

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari suatu pengamatan/atau berangkat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, dilakukannya studi/penelitian mengenai Morfologi ataupun Struktur Ruang tentang Kerajaan-kerajaan di zaman dulu, pengungkapan sejarah mengenai suatu fenomena yang ada dan ingin dikaji lebih mendalam lagi, yaitu mengenai permasalahan/keunikan yang ada pada suatu fenomena, dimana dalam hal ini peneliti coba untuk mengkaji sebuah Morfologi dan Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna, yang terdapat di Pulau Muna Kabupaten Muna, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena mengenai apa yang terjadi pada Kota Benteng Kerajaan Wuna, serta seperti apa, bagaimana cerita dan proses terjadinya Morfologi dan Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna.

Pendahuluan ini peneliti mencoba memberikan gambaran mengenai keunikan penelitian yang benar-benar mudah dipahami oleh pembaca dan audience dimulai dari Kota Benteng Kerajaan Wuna, Kota Benteng Kerajaan Wuna ini dulunya merupakan suatu Kerajaan besar yang berada di Jazira Tenggara Sulawesi, Pusat Kerajaan Wuna berada di Kec. Tongkuno Kabupaten Muna, lokasi yang merupakan pusat Kerajaan besar yang ada di pulau Muna bahkan di Sulawesi Tenggara, namun yang terjadi sekarang ialah Pusat Kerajaan ini menjadi seperti suatu kampung kecil biasa yang jauh dari pusat-pusat kegiatan dan aktivitas masyarakat, bahkan hanya terdapat beberapa kepala keluarga saja yang tinggal di sekitar lokasi tersebut dan beberapa kepala keluarga tersebut ialah merupakan keturunan-keturunan yang masih ada golongan keKerajaan Wuna dan ingin tetap menjaga Kerajaan tersebut. (Sumber: Survey Priemer, 2016)

Peneliti ingin mencari dan mengeksplorasi seperti apa gambaran lokasi ini dari proses Morfologi yang membentuk Kerajaan ini dan melihat kondisi fisik Kerajaan dari dulu-sekarang dalam waktu beberapa periode tahun, yang dilihat dari fenomena yang ada dilapangan dengan pemahaman dan analisis serta eksplorasi pemahaman peneliti dengan batuan teori sebagai perspektif bagi

peneliti untuk mengkaji data-data yang didapatkan dari sumber-sumber berupa hasil pengamatan lapangan serta arsip, majalah, jurnal/gambar-gambar yang didapatkan dari sumber terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kota merupakan wilayah yang terbentuk dari perwujudan aktivitas manusia di permukaan bumi. Setiap kota akan memiliki karakteristik keruangan masing-masing dipengaruhi oleh bentuk fisik wilayah dan pengaruh social dan budaya masyarakatnya. Salah satu teori yang membahas mengenai pola keruangan kota adalah teori (*Harris - Ullman, 1945*) (*Sumber: Agnas Setiawan, 2013*).

Sejarah perkembangan kota-kota di Indonesia merupakan perjalanan panjang dari periode-periode kota-kota pra-Hindu, jaman Hindu hingga masuknya islam, perkembangan kota-kota pantai pada era masuknya china dan Islam serta perkembangan kota-kota *Indische town, colonial town*, dan menjelang akhir kemerdekaan perkembangan kota-kota dilakukan oleh Belanda melalui *modern planning*, salah satunya yang banyak berpengaruh dilakukan oleh *Thomas Karsten* sebagai si arsitek kota pada waktu itu, dimana sebageian kota-kota di indonesia mulai dibentuk dan dirancang dengan desain modern yang mengikuti corak-corak kota-kota yang ada di Belanda (*KoentjaraningratPratomo, 2002. (Sumber: Pitalogicalicious, 2011)*)

Berdasarkan sejarah pertumbuhannya, kota-kota di Indonesia bermula dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut. (*Sumber: Belajar, 2012*)

1. Kota yang berawal dari pusat Perdagangan.

Di Indonesia kota-kota yang berasal dari kegiatan perdagangan, antara lain adalah Surabaya, Jakarta dan Makassar. Kota-kota ini merupakan kota perdagangan yang ramai, sejak zaman dahulu bangsa-bangsa arab, china hingga bangsa-bangsa eropa memulai perdagangan mereka dengan masuk dikota-kota yang ada dipesisir-pesisir pulau-pulau diindonesia.

2. Kota yang berawal dari pusat Perkebunan.

Pembukaan lahan baru untuk areal perkebunan berdampak pada pembuatan permukiman baru yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota. Kota-kota ini akan banyak ditemui di pulau Jawa karena diketahui memang basis perkebunan dan

pertanian di Indonesia dulunya adalah pulau Jawa, hal ini akan dapat kita temui di Kota-kota Contohnya: Sukabumi (perkebunan teh), Ambarawa (perkebunan kopi), dan Jambi (perkebunan karet).

3. Kota yang berawal dari pusat Pertambangan.

Kota-kota di Indonesia yang berkembang dari perluasan daerah pertambangan, antara lain Pangkal Pinang dan Tanjung Pandan (pertambangan timah), Palembang dan Plaju (tambang minyak bumi), Samarinda, Tarakan, Balikpapan (tambang minyak Bumi).

4. Kota yang berawal dari pusat administrasi Pemerintah.

Pada zaman penjajahan Belanda, Batavia merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, Kota Batavia (Jakarta) menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia.

Pada masa sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, Kabupaten Muna, Muna Barat dan Kabupaten buton Utara berada di bawah kekuasaan 2 dua kerajaan yang berbeda yaitu Kerajaan Muna dan Kerajaan Tiworo yang berada diatas pulau yang sama, hal ini ditandai dengan adanya Benteng-Benteng peninggalan kejayaan peradaban mereka yang berada di pulau Muna & pulau Buton. Beberapa diantaranya tersebar diberbagai kecamatan yang ada di hampir setiap kecamatan yang ada di pulau Muna dan pulau Buton, untuk pusat Kerajaan Wuna berada di kecamatan Tongkuno untuk Kabupaten Wuna dan untuk Kerajaan Tiworo berada di Kecamatan Tiworo Kepulauan /Tiworo dan masih ada banyak lagi. Setelah Indonesia Merdeka dan Sulawesi Tenggara berdiri sebagai satu provinsi, wilayah pulau Muna sempat menjadi satu Kabupaten yaitu Kabupaten Muna dan sekarang terbagi menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat. (Sumber : Wikipedia, 2013)

Kerajaan Wuna merupakan salah satu Kerajaan besar yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara. yang didirikan pada tahun 1371 hingga tahun 1956. Kerajaan ini terletak di Bagian Utara Pulau Muna dan beribukota di Kotano Wuna waktu itu dan (kini Kecamatan Tongkuno), dengan Raja pertamanya (*La Eli alias Baidhulthamani*) gelar Bheteno ne Tombula Alias Remang Rilangiq yang menikah dengan

Watandriabeng adik sawerigading (*Epic I lagaligo*. (Sumber : Wikipedia, 2013)

Kabupaten Muna Barat atau disingkat Mubar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, hasil pemekaran dari Kabupaten Muna pada pertengahan tahun 2014. Ibu Kota Kabupaten Muna Barat terletak di Laworo, Kecamatan Sawerigadi. Pemerintahan Kabupaten Muna Barat berbentuk daerah Kabupaten otonom yang dipimpin oleh seorang Bupati dan Wakil Bupati. (Sumber : Wikipedia, 2013)

Kota dari segi geografis menurut (Prof. Bintarto, 1983) diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang dihasilkan dari masyarakat yang menghuni tempat itu atau suatu tempat dimana terjadi pertemuan dari beberapa budaya masyarakat yang datang dari daerah-daerah jauh yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis antara satu sama lain dibandingkan dengan daerah dibelakangnya. (Sumber : A.Budiarti, 2014)

Banyak definisi tentang apa itu Benteng mulai dari yang pertama Benteng adalah

1. Adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh): hanya yang sempat berlindung di dalam-lah yang selamat.
2. Dinding (tembok) untuk menahan serangan.
3. Olr nama salah satu buah catur yang penempatannya pada posisi awal permainan di kotak sudut paling kiri dan sudut paling kanan memiliki aktivitas/kegiatan masyarakat berupa pemerintahan, permukiman, maupun aktivitas lainnya..
4. Sesuatu yang dipakai untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan sebagainya: agama - pribadi yang akan melindungi diri dari serangan nafsu: berbentuk /ber-ben-teng/ mempunyai (mempergunakan) benteng: membentengi/mem-ben-tengi/ membuat benteng benteng pada: raja-raja dulu sebagai istananya dengan dinding batu kukuh; untuk-diri terhadap lawan politiknya, dia berusaha mengambil

hati rakyat banyak. Benteng adalah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan. Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk dan pada akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks. Di Indonesia Benteng yang masih ada umumnya adalah peninggalan dari masa kolonialisme Eropa, terutama Belanda, dan Benteng-benteng Kerajaan Pribumi kesimpulannya Kota Benteng adalah suatu daerah pemerintahan yang dibatasi oleh sebuah Benteng sebagai penandanya yang dimana daerah tersebut dikuasai oleh seorang pemimpin/raja sebagai wilayah kekuasaan dan pertahanan.

1.2 Alasan Pemilihan Studi

Pada dasarnya perkembangan suatu Kota berkembang seiring perkembangan zaman, karena adanya kebutuhan akan tempat berhuni yang baru. Perubahan ruang kota tersebut tidak dapat dibaca secara cepat dan pasti maupun dengan pengamatan langsung, hal ini karena dalam memahami Ruang Kota sebagai suatu kumpulan geometris bangunan dan artefak dengan konfigurasi kesatuan ruang fisik merupakan suatu produk dari perubahan sosio-spatialnya serta fenomena- fenomena lainnya yang terjadi didalam lingkup suatu ruang wilayah, proses berlangsungnyapun tidak membutuhkan waktu yang singkat.

Pulau Muna merupakan salah satu pulau yang memiliki sejarah yang sangat penting dalam perkembangan provinsi Sulawesi Tenggara, dimana pulau Muna terdapat banyak Benteng-benteng peninggalan Kerajaan yang dulunya berkusa di pulau Muna bahkan hampir diseluruh sulawesi tenggara diantaranya Kerajaan Muna dan Kerajaan Tiworo dua Kerajaan yang berbeda ini berada disuatu pulau yang sama yaitu pulau Muna, dan karena masa-masa kejayaan yang begitu besar dulunya di Sulawesi Tenggara ini Kerajaan sampai masih meninggalkan suatu peninggalan agar kita masih dapat mengenang masa-masa kejayaannya, diantaranya Benteng yang mengelilingi Ibu Kota Kerajaan Muna dan membentuklah sebuah Kota Benteng yang dulunya berjaya dimasanya, lambat waktu Kerajaan ini mulai hilang dari peradaban bahkan tidak ditemukan lagi bentuk fisik dari suatu kota yang dulunya sangat berjaya.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji dan mengetahui keberadaan peradaban Kota Benteng dari Kerajaan Wuna dimana nanti didalamnya akan banyak ditemukan kajian-kajian yang dapat mengungkap peradaban dari Kerajaan-kerajaan ini baik dari struktur fisik ruangnya, tipologi-tipologi ruangnya, keterkaitan setiap benteng yang ada di dalam Kerajaan Wuna serta keterkaitan dengan raja-raja dizamannya, hingga sosial dan budaya yang membentuk proses perkembangan bahkan saat ini dari kerajaan-kerajaan tersebut. Peneliti ingin mencari tahu seperti apa sebenarnya ingin mengungkap seperti apa bentuk peradaban dimasa-masa kejayaannya dulu yang coba diceritakan lewat pengungkapan Struktur Ruang Wilayah Benteng Kerajaan Wuna.

1.3 Rumusan Masalah dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan/keunikan yang utama di dapat diangkat dan perlu dikaji ialah karena belum banyak peneliti yang melakukan penelitian dengan topik dan judul mengenai Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan, yang lebih mendalam adalah belum diketahuinya keberadaan masa-masa kejayaan Kota/Wilayah Benteng di Kerajaan Wuna di Pulau Muna Seperti apa kondisi yang dapat menggambarkan keberadaan dari Kota Benteng Kerajaan Wuna, baik dari fisik ruang dan social budayanya, penggunaan ruang Kota/Wilayah Benteng.

1. Bagaimana proses berkembangnya Kota Benteng Kerajaan ini?
2. Bagaimana Struktur fisik Kerajaan ini berlangsung terbentuknya?
3. Bagaimana SBenteng-benteng Kerajaan yang terbentuk di wilayah ini serta keterkaitannya dengan Benteng-benteng yang ada di didalam Kerajaan dan diluar Kerajaan Wuna ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini sangatlah penting baik itu untuk ilmu di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, tentunya juga akan berguna untuk orang-orang banyak, karena penelitian ini berhubungan dengan sejarah dari pertumbuhan suatu Wilayah/Kota yang dilihat dari pertumbuhan fisiknya, banyak Kota-kota di indonesia di awali dengan adanya suatu Kerajaan yang tumbuh disuatu lokasi atau wilayah

disekitarnya, dan berkembang menjadi menjadi suatu Kota, penelitian ini juga penting bagi orang-orang agar tau seperti apa dan bagaimana proses perkembangan Kerajaan dulu, agar sejarah pertumbuhan tidak dilupakan kerana Kota yang berkembang itu selalu berkaitan dengan sejarah Kerajaan yang ada.

Tujuan dari studi ini juga yaitu untuk menemukan kembali seperti apa keberadaan peradaban Kota Benteng Kerajaan Muna Kabupaten Muna di pulau Muna provinsi Sulawesi Tenggara.

Sasaran pada studi ini antara lain:

1. Menganalisis Bentuk Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna
2. Mengetahui factor-faktor pembentuk Struktur Ruang dari Kota Benteng Kerajaan Wuna.
3. Mengetahui Tipologi/Bentuk Tenbok Benteng-benteng Di Kerajaan Wuna

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian meliputi 2 aspek, yaitu ruang lingkup wilayah/teritorial dan ruang lingkup materi/substansial secara lebih jelas mengenai kedua ruang lingkup tersebut akan di uraian sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam studi ini adalah kajian keberadaan Struktur Kota Benteng Kerajaan Wuna di pulau Muna provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini meliputi:

1. Struktur Ruang Wilayah
2. Morfologi Wilayah
3. Pola Persebaran Aktivitas
4. Karakteristik Tata guna Ruang
5. Pengaruh dan Keterkaitan Setiap Benteng
6. Kapan, dimana, siapa, mengapa dan untuk apa benteng tersebut dibangun

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

1.5.2.1 Ruang Lingkup Makro

Adapun ruang lingkup wilayah Makro dalam penelitian ini adalah Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara :Kabupaten Konawe Selatan;
- Sebelah Selatan :Kabupaten Buton Tengah;
- Sebelah Barat :Selat Spelman;
- Sebelah Timur :Kabupaten Buton Utara dan Pulau Kajuangi;

Batasan Masalah

Luasan lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Secara Spasial (Waktu) dimana penelitian ini difokuskan pada tahun 1300-1800
- b. Secara Spasial(tempat) Yang efocus lokasi pada penelitian ini adalah wilayah yang menyangkut dengan kekuasaan Kerajaan Wuna baik itu di pulau muna maupun pulau disekitarnya

1.5.2.2 Ruang Lingkup Mikro

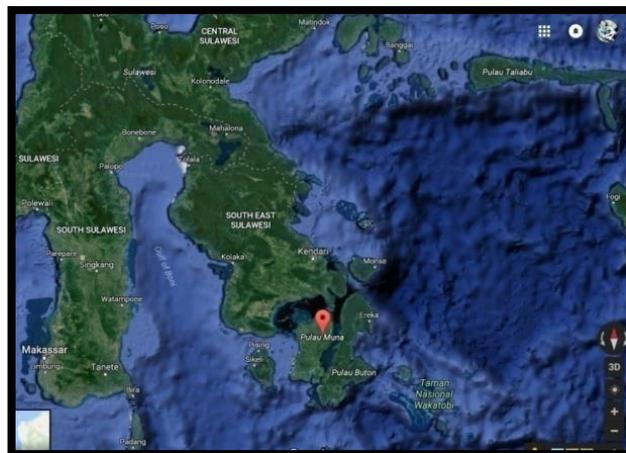
Adapun ruang lingkup wilayah Mikro dalam penelitian ini adalah Benteng Kerajaan Wuna yang berada di Kecamatan Tongkuno dan wilayah-wilayah lain yang bersangkutan di Kabupaten Muna dan termaksud juga Benteng Kerajaan yang berada di Kabupaten Muna dan sekitarnya.

Peta Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna



Gambar: 1.1 Posisi Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna
(Sumber:googlemaps,2015)

Peta Posisi Pulau Muna



Gambar: 1.2 Posisi Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara
(Sumber : Google Maps, 2018)

Tabel : 1.1
Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|---|-----------------------------|--|---|---|
| 1. | Nur Intan Mangunsong | Pengaruh Konsep Hinduisme Pada Tipologi Dan Morfologi Kota Yogyakarta | Kota Yogyakarta | Mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh konsep Kosmologi Hindu Budha terhadap Tipologi dan Morfologi Kota Yogyakarta. | Kegiatan analisa deskriptif tentang wujud kota yang konsep Hindu-Budha akan menemukan pengaruh/dampaknya terhadap fisik kota. | Menemukan konsep kehidupan pada perancangan Kota Yogyakarta. |
| 2. | Dwi Suci Sri Lestari | Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial Di Surakarta Periode 1900-1940 | Kota Surakarta | Tujuan penelitian ini adalah untuk memerikan pengidentifikasian ciri-ciri umum arsitektural bangunan kantor di Surakarta antara tahun 1900-1940 sebagai artefak historis yang memiliki acuan utama arsitektur dari Belanda | - | Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa untuk Tipo-Morfologi bangunan kantor di Surakarta tahun 1900-1940 dalam obyek studi sebagai berikut. - Perkembangan Tipo-Morfologis bangunan kantor di Surakarta, tidak hanya berasal dari pengaruh dari negeri Belanda yang diserap dari negara negara relevan di sekitarnya di Eropa berdasarkan era ragam |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|--|-----------------------------|--------|--|---|
| | | | | | | arsitektur yang sedang berlaku, namun juga dari pengaruh karakter pribadi arsitek yang terlibat ataupun berpengaruh dalam perkembangan arsitektur di Belanda. Antara lain dari kepribadian Thomas Karsten yang menghargai iklim dan budaya setempat, juga pengaruh yang diserapnya dari perjalanan Berlage ke Hindia Belanda. |
| 3. | Amandus Jong Tallo 1, Yulia Pratiwi 2, Dan Indri Astutik 3 | Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang) | Kota Malang | - | Analisa Morfologi Secara Visual Karakteristik secara visual dapat dilihat secara langsung pada sebuah tempat yang salah satunya dibentuk sebagai sebuah ruang, jika memiliki ciri khas dan suasana yang menggambarkan adanya suatu kawasan. Jika | Ditemukannya Morfologi Kota Malang secara struktural yang dilihat dari empat elemen-elemen Morfologi Kota. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--------------------|--|-----------------------------|---|--|--|
| | | | | | dilihat secara visual karakteristik yang ada seringkali didominasi adanya bentukan fisik yang menggambarkan adanya ciri dari kota Malang itu sendiri . | |
| 4 | Eko Punto Hendro G | Morfologi Dan Konfigurasi Simbol Pada Kota Cirebon Dari Masa Kerajaan Hingga Akhir Masa Kolonial Belanda | Kota Cirebon | Mengetahui pola perkembangan tata Ruang dan Morfologi Kota Cirebon, meliputi pula berbagai faktor yang berpengaruh. | - | Cirebon merupakan Kota yang sudah cukup tua, namun untuk dapat memahami secara lebih mendalam baik terhadap Morfologi maupun sistem Perencanaan Kota Cirebon, berikut aspek-aspek konseptual yang melandasinya, maka penelitian berfokus pada perkembangan Kota Cirebon dari masa Kerajaan hingga akhir periode kolonial Belanda pada awal abad ke-20 Masehi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------------|--|--------------------------------|---|-----------------|---|
| | | | | | | Metode Arkeologi, sumber data primernya adalah artefak, monumen atau feature, yang diinterpretasikan dengan model interpretif simbolik |
| 5 | Asyra Ramadanta | Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan | Kota Malang | Mengetahui bentuk karakter visual pada struktur Kawasan bangunan di Kota Malang | - | Diketahuinya bentuk Struktur kawasan visual Kota Malang. |
| 6 | Weishaguha Dan Ernady Saoilh | Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota | Kota Bandung | Mengetahui bentuk Morfologi suatu Kota dari bangunan-bangunan yang berada pada lokasi strategis dan melihat perkembangan lokasi tersebut. | - | Morfologi Kota adalah sebuah pendekatan dalam memahami Kota sebagai suatu kumpulan geometri bangunan dan artefak dengan konfigurasi kesatuan ruang fisik tertentu produk dari perubahan sosio-spatialnya. |
| 7 | Bani Noor Muchamad Dan Naimatul Aufa | Rekonstruksi Tipologi Ruang Dan Bentuk Istana Kerajaan Banjar Di | Kota Banjar Kalimantan Selatan | Tujuannya menemukan seperti apa Tipologi ruang pada Kerajaan Banjar dimasa lalu. | - | Dari studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Istana Kerajaan Banjar pada mulanya adalah sebuah |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|--|-----------------------------|--|-----------------|---|
| | | Kalimantan Selatan | | | | bangunan yang disebut rumah bubungan tinggi. Kajian ini sekaligus menjadi bukti yang menguatkan berbagai asumsi masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya budayawan, tentang gambaran istana Kerajaan Banjar adalah rumah bubungan tinggi. Namun demikian, untuk mendapatkan gambaran Tipologi Istana Kerajaan Banjar yang berwujud rumah bubungan tinggi perlu dikaji lagi berdasar data empiris di lapangan. |
| 8 | Imam Santoso ¹ , Beni G. Wulandanu ² | Studi Pengamatan Tipologi Bangunan Pada Kawasan Kauman Kota Malang | Kota Malang | Menemukan arsitektural pada elemen bangunan Kolonial dikampung Kauman. | - | Sebagai kawasan bersejarah yang telah ada sejak puluhan bahkan sampai ratusan tahun yang lalu. Kawasan Kauman harus tetap dimunculkan sebagai aset sejarah dengan format perancangan yang menyangkut aspek fisik maupun non fisik, |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|--|-----------------------------|---|-----------------|--|
| | | | | | | sebagai bagian sejarah masa lalu Kota Malang. Perancangan dalam artian fisik yang dimaksud adalah perancangan kawasan kauman sebagai kawasan yang memiliki guideline yang bertipologi kolonial sebagai penghormatan terhadap Tipologi bangunan bersejarah yang telah ada pada zaman dahulu. Sedangkan perancangan dalam artian non fisik adalah pelestarian nilai budaya yang telah dianut oleh masyarakat Kauman sejak dahulu, sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa yang tetap harus dilestarikan |
| 9 | Hasnul Arifin Melayu | Syariat Islam Pada Dinasti Di Asia Telaah Kritis Tipologi Mujtahid Dan | Kota Aceh | Kajian ini bertujuan untuk memaparkan perjalanan kodifikasi hukum Islam di beberapa kawasan Muslim. | - | Dari hasil kajian tersebut nampak bahwa masa kekhilafan Turki Usmani sangat dipengaruhi oleh tradisi luar terutama dari Eropa atau |

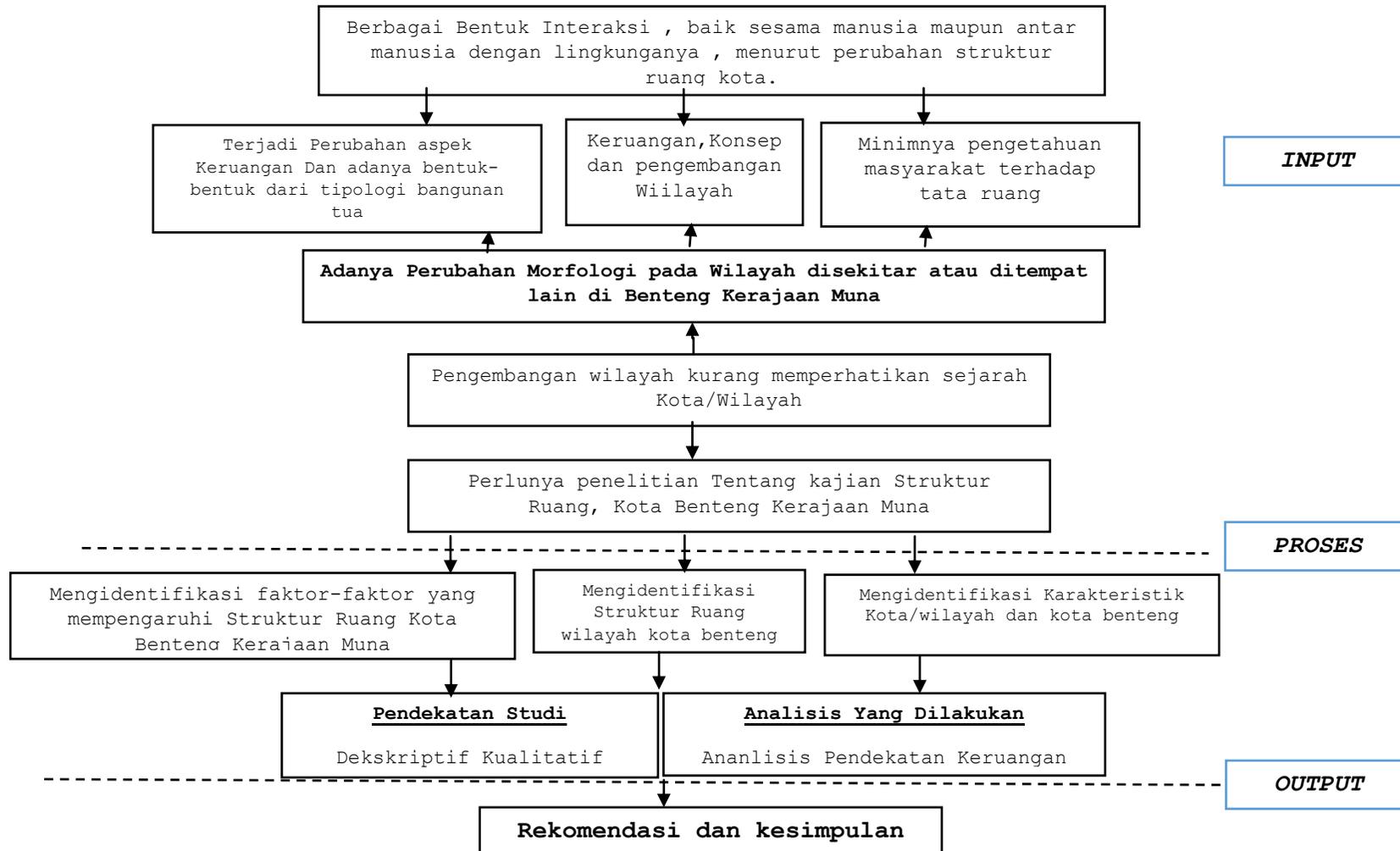
| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|-----------------|-----------------------|---|--|-----------------|--|
| | | Geneologi Intelektual | | Dengan begitu, diharapkan ada pemaparan mengenai fase-fase kodifikasi hukum Islam yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam proses implementasi syariat Islam di Aceh. | | Barat. Pengaruh ini sangat terasa dalam bidang hukum yang sepanjang sejarah terus berdialektika dengan mazhab Hanafi yang resmi dijadikan sebagai rujukan Turki Usmani. Pada akhirnya ketika Turki Usmani memasuki periode modern pasca penghapusan pengaruh Islam oleh Mustafa Kemal termasuk pembubaran lembaga syekh Islam, mahkamah Syarriyah dan menggantinya dengan hukum sekuler Eropa. |
| 10 | Yohannes Firzal | Tipologi Bangunan Tua | Pantai Timur Sumatera dan wilayah Semenanjung Malaka. | Tujuan dari penelitian Tipologi bangunan tua untuk mengklasifikasikan bangunan yang berada dalam lingkup Kawasan penelitian melalui identifikasi tipikal desain elemen bangunan yang dapat dikategorikan | - | Dari hasil penelitian yang dilakukan banyak ditemukan type-type bentuk dari elemen-elemen bangunan rumah adat Melayu. |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|----------------------|---|-----------------------------|--|-----------------|--|
| | | | | kedalam fitur-fitur desain bangunan. | | |
| 11 | Ken Martina Kasikoen | Tipologi Perkotaan Di Kabupaten Cilacap | Kabupaten Cilacap | Mengetahui bentuk Tipologi Perkotaan pada Kabupaten Cilacap. | - | <p>Berdasarkan hasil analisis Tipologi Perkotaan di Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tipologi wilayah perkotaan dapat dilakukan sesuai ketersediaan data pada wilayah bersangkutan; 2. Tipologi Perkotaan di Kabupaten Cilacap dapat dilakukan berdasarkan besaran jumlah penduduk di wilayah tersebut; Wilayah perkotaan di Kabupaten Cilacap berada sepanjang jaringan jalan yang ada; 3. Tipologi Perkotaan |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|----|-------------------|---|-----------------------------|--|-----------------|--|
| | | | | | | yang telah ditetapkan pada suatu Wilayah dapat digunakan dalam menentukan kebijakan pada wilayah bersangkutan. |
| 12 | Bambang Setyohadi | Tipologi Pola Spasial Dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru | Kota Semarang | Mengetahui bentuk Tipologi spacial pada pembangunan permukiman candi baru. | - | Perwujudan bentuk fisik kawasan pemukiman Candi Baru memberikan perwatakan ruang yang spesifik pada Struktur Ruang Kota atau Kawasan. Ruang-ruang terbuka dan jalan (street and square) sebagai koridor Kota serta pola tata masa bangunan merupakan pembentuk pola spasial yang kuat, sesuai dengan kondisi Topografi. |

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017)

Kerangka Pemikiran



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pengertian Metodologi

Metodologi adalah sebuah susunan atau cara yang dilakukan seseorang untuk mengetahui sebuah hal atau dapat dikatakan bahwa cara mendapatkan suatu data yang ingin di cari oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian/pencarian kebenaran akan suatu hal yang bersumber dari sebuah masalah atau keunikan suatu fenomena (Arikunto 1990:134). (Sumber: I Nengah Suandi, M.Hum, 2008)

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi "Kajian Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna adalah metode "Deduktif Kualitatif Rasionalistik" (*qualitative approach*) Penelitian Kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) dijelaskan bahwa pada mulanya penelitian bersumber dari pengamatan yang diertentangkan, penelitian kualitatif lebih melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu didalam pengamatan, penelitian harus mampu mengetahui apa saja yang menjadi ciri dari sesuatu hal tersebut. (Sumber : Lexy j Moleong, 2014)

1.7 Tahapan Penelitian

Setiap peneliti sebelum melakukan penelitiannya, pastinya disiapkan dengan persiapan yang berbeda-beda pula, dan ini merupakan sebuah proses yang bertahap dan pasti akan dilalui semua peneliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini "Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna" (Studi Kasus utama: Pada wilayah Pulau Muna dan daerah-daerah yang ada didalamnya peneliti disini memiliki beberapa tahapan penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan awal dalam penyusunan penelitian. Didalam tahap penelitian ini dibagi menjadi 6 tahap diantaranya:

1. Menyusun/Merumuskan Masalah Penelitian serta Menentukan Tujuan dan Sasaran

Permasalahan yang diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian "Adanya Perubahan Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna" selain itu permasalahannya adalah karena

masih jarangnya peneliti yang melakukan penelitian tentang Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan khususnya yang berada di Kerajaan Wuna. Adanya perubahan yang berbeda diantara dua Kerajaan yang berada pada satu pulau yang sama namun hanya terbatas oleh sebuah batas administrasi saja.

2. *Menentukan Lokasi Penelitian*

Penentuan Lokasi penelitian ini adalah bertujuan agar lebih memfokuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu segala yang berhubungan dengan Kerajaan Wuna baik itu segi wilayah maupun social & budayanya dan sebagian wilayah disekitarnya yang menjadi fokus penelitian.

3. *Inventarisasi Data*

Data-data yang dibutuhkan adalah data mengenai Benteng Kerajaan Wuna. Data ini berguna dalam pembuatan gambaran dan Karakteristik Wilayah atau lokasi penelitian sehingga mempermudah penyusunan strategi pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini.

4. *Pengumpulan Kajian Literatur*

Kajian literatur atau teori yang berkaitan dengan penelitian ini memberikan pandangan dan arahan terhadap peneliti dalam proses analisis peneliti nantinya.

5. *Pengumpulan Penelitian Pustaka*

Penelitian pustaka diharapkan dapat mempermudah penyusunan Metodologi serta pemahaman mengenai masalah yang diambil. Dengan adanya perbandingan-perbandingan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menjadi lebih mengerti persamaan dan perbedaan yang harus diperhatikan.

6. *Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data*

Tahap ini meliputi perumusan teknis pengumpulan data yang akan dilakukan, teknik pengambilan sampel-sample, sasaran responden dan format-format survey lain yang dibutuhkan.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Informasi-informasi yang dibutuhkan untuk memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat di dalam data. Jelas artinya untuk mendapatkan informasi tersebut harus menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sehingga informasi

yang diperlukan akan lebih mudah kita peroleh. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1.7.2.1 Observasi

adalah suatu teknik pengamatan mata tanpa ada bantuan dari alat standar lain untuk keperluan tersebut, pengamatan ini dilakukan secara langsung dilapangan terhadap objek yang ingin diamati, memahami fenomena dan peristiwa sedang atau pernah terjadi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data fisik tentang elemen-elemen pembentuk Struktur Ruang yang mempengaruhi perkembangan kota dengan menentukan elemen-elemen dominan lainnya.

Tabel : 1.2

Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif Obsevasi

| Observasi |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer - Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai partisipan ketimbang observer. - Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai outsider (orang luar) terlebih dahulu, kemudian masuk kedalam setting penelitian sebagai insider (orang dalam) |

(Sumber :Diadopsi dari Creswell, 1998)

1.7.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan melakukan proses Tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi", wawancara tidak formal wawancara yang bersifat santai, bebas dan memberi informan kebebasan sebesar-besarnya untuk memberikan informasi yang lebih banyak berdasarkan sesuatu hal ingin ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, wawancara ini akan dilakukan kepada orang-orang yang mampu dan dapat memberikan kebenaran informasi/data yang diketahuinya baik dari instansi maupun orang awam dan tetap berdasarkan sumber tertulis yang ada. Dengan cara wawancara dari beberapa sumber dan dilakukan *cross chek* terhadap data yang diharapkan dapat saling memperkuat data tertulis yang ada.

Tabel : 1.3

Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif Wawancara

| Wawancara |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">- Melaksanakan wawancara tidak-terstruktur, terbuka dan santai sambil mencatat hal-hal yang penting.- Melaksanakan wawancara tidak-terstruktur, terbuka dan santai sambil merekamnya dengan alat perekam sejenisnya, lalu menstranskripnya.- Melaksanakan wawancara semi-struktur, sambil merekamnya dengan audiotape atau jenis alat perekam lainnya, lalu menstranskripnya menjadi suatu hasil data.- Melaksanakan wawancara focus group, sambil merekamnya dengan audiotape/sejenisnya, lalu menstranskripnya.- Melaksanakan jenis wawancara yang berbeda sekaligus: melalui email, dengan berhadapan langsung, wawancara focus group, wawancara focus group online, dan wawancara telepon. |

(Sumber :Diadopsi dari Creswell, 1998)

6.2.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui pencatatan dan menyelidiki terhadap dokumen-dokumen yang ada pada objek penelitian, seperti buku-buku, arsip-arsip, catatan harian dan dokumen yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti dilapangan. Teknik dokumentasi ini adalah "teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku-buku, , jurnal, blog, website, majalah, notulen atau jenis-jenis sumber informasi lainnya") cara mendapat data-data yang bisa saja berupa catatan-catatan dan foto-foto yang berkaitan dan menggambarkan masalah yang diteliti. Peneliti harus melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto/vidio atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

Tabel : 1.4

Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif Dokumentasi

| Dokumentasi |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">- Mendokumentasikan buku harian selama penelitian- Mengumpulkan surat pribadi dari partisipan- Menganalisis dokumen publik (seperti, memo resmi, catatan-catatan resmi, atau arsip-arsip lainnya).- Meminta foto partisipasi atau merekam suara mereka dengan vidiotape- Rekaman (Materi Audio-Visual) Menganalisis Jejak-jejak fisik. Merakam atau memfilmkan situasi. Menganalisis foto dan rekaman video. Mengumpulkan suara. Mengumpulkan email. Mengumpulkan text message. Menganalisis harta kepemilikan atau objek-objek ritual. |

(Sumber :Diadopsi dari Creswell, 1998)

6.2.2.4 Tinjauan Literatur

Membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Terdapat beragam penggolongan sifat data yang dijelaskan dalam Purwantodan (Sulistiyastuti,2011). Salah satu diantaranya adalah berdasarkan sumber dan penggunaannya yang dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data internal adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga itu sendiri dan data tersebut dipergunakan untuk keperluan lembaga itu sendiri,
2. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari media masa, lembaga lain dan buku-buku. Sedangkan sifat data yang dibedakan berdasarkan cara sang peneliti memperolehnya ada 2 macam yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian, untuk mengumpulkan data primer dapat dipergunakan Metode observasi (pengamatan), eksperimen (percobaan), interview (wawancara). Dalam penelitian ini data primer yang akan dikumpulkan adalah Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna.

Tabel: 1.5
Kebutuhan Data

| Data | Macam Data | Sumber Data | Kegunaan |
|------------------|------------|-----------------------------------|---|
| Hasil Wawancara | Primer | Tokoh Masyarakat Dan Ahli Sejarah | Mengetahui Morfologi dan Tipologi Kota Benteng Kerajaan Wuna |
| Hasil Observasi | Primer | Kondisi Fisik Lokasi | Mengetahui Situasi dan Kondisi Lokasi |
| Hasil Instrument | Primer | Foto dan Gambar | Dokumentasi lokasi yang akurat dan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik |
| Study Literatur | Primer | Buku-Buku yang mendukung Study | Untuk Mendapatkan acuan dalam analisis data |

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017)

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian terdahulu oleh ahli-ahli yang mungkin telah melakukan penelitian sebelumnya dan dilakukan oleh pihak lain. data sekunder dalam penelitian ini yaitu data mengenai perkembangan penggunaan wilayah, sarana dan prasarana serta perkembangan pariwisata dan permukiman, serta data-data lain yang ikut mendukung pengumpulan data oleh peneliti.

Tabel: 1.6
Matriks Analisis Kebutuhan Data

| No | Matriks Data | Parameter | Sumber Data |
|----|---|---|---|
| 1 | Bentuk Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna. | -Pusat Pemerintahan -Pusat Pertahanan -Pusat Aktifitas Ekonomi -Pusat Permukiman | - Wawancara Tokoh masyarakat - Dinas Pariwisata dan Kebudayaan - Dinas Pendidikan |
| 2 | Faktor-Faktor yang mempengaruhi | - Persebaran Permukiman - Proses Perkembangan | - Bapeda - Wawancara Tokoh |

| No | Matriks Data | Parameter | Sumber Data |
|----|--|--|--|
| | Morfologi & Kota Benteng Kerajaan Wuna | jaringan Jalan | Masyarakat |
| 3 | Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna. | <ul style="list-style-type: none"> - Persebaran Permukiman - Proses Perkembangan jaringan Jalan | <ul style="list-style-type: none"> - Bappeda - Wawancara Tokoh Masyarakat - Dinas Pariwisata & Kebudayaan - Dinas Pendidikan |
| 4 | Komponen Perkembangan Permukiman | <ul style="list-style-type: none"> - Aktraksi dan Aktivitas Permukiman - Infrastruktur - Elemen Institusional | <ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata dan kebudayaan |
| 5 | Struktur Ruang Wilayah Benteng Kerajaan Wuna | <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan Sirkulasi Aktivitas Masyarakat - Sebaran Penduduk - Fungsi-Fungsi Ruang | <ul style="list-style-type: none"> - Bappeda - Dinas Pariwisata dan Kebudayaan - Dinas Pendidikan - Wawancara Tokoh Masyarakat. |
| 6 | Gambaran Umum wilayah Benteng Kerajaan Wuna | <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Wilayah - Kondisi Fisik - Kondisi Non Fisik | <ul style="list-style-type: none"> - Bappeda - Dinas Pariwisata dan Kebudayaan - Dinas Pendidikan - Wawancara Tokoh Masyarakat |

(Sumber:Hasil Analisis Peneliti,2017)

1. Analisis Sinkronik

Analisis merupakan suatu bentuk pendalaman materi dan informasi yang mempersoalkan bahasa pada masa atau sejarah tertentu bersifat mendatar dan hrizontal. Dalam analisis ini setiap bahasa yang dianalisis tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau, tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau yang tampak dalam analisis sinkronis adalah apa yang lazim disebut Struktur secara lebih jelasnya analisis sinkronis ialah kajian yang lebih difokuskan kepada struktur bahasanya bukan perkembangannya, data yang dibutuhkan dapat berasal dari :

a. Kebutuhan data Struktur Ruang

- Perkembangan Benteng-benteng Pusat-pusat kegiatan yang ada Kerajaan yang terjadi di wilayah Kerajaan Wuna (data primer & sekunder)
- Dimana letak benteng tersebut ?
- Kapan dibangunnya ?
- Siapa yang membangun ?
- Mengapa apa di bangun ?
- Keterhubungan dengan Benteng yang lain ?
- Kondisi penggunaan ruang wilayah Benteng eksisting dan dulu.

b. Kebutuhan data Tipologi

- Terkait akan peninggalan-peninggalan yang masih dapat ditemukan di dalam ruang lingkup wilayah Benteng (data priemer & sekunder)

2. Analisis Diakronik

Merupakan analisis yang mencoba untuk mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa. Analisis ini juga dapat disamakan dengan linguistik historis yang ada, jadi sifatnya menelaah kembali atau mengkaji apa yang ada tentang perkembangan bahasa dari masa ke masa, artinya waktu yang di gunakan tidak memiliki batasan, sehingga sifatnya menjadi historis dan vertikal, adapun beberapa data yang dibutuhkan :

a. Kebutuhan data Struktur Ruang

Semua yang terkait akan penceritaan masa lalu atau sekarang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada ruang lingkup wilayah Benteng Kerajaan, data ini biasanya lebih terfokus pada data yang didapatkan dari arsip-arsip yang masih ada khususnya pada Morfolgi Kota Benteng Kerajaan Wuna.

b. Kebutuhan data Tipologi

Semua yang terkait akan penceritaan masa lalu atau sekarang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada ruang lingkup wilayah kekuasaan Kota Benteng Kerajaan, data ini biasanya lebih terfokus pada data yang akan didapatkan dari arsip-arsip yang masih ada khususnya pada Kota Benteng Kerajaan Wuna.

1.7.3 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data-data kualitatif yang berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/strukturklasifikasi seperti teks atau gambar. Data ini bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantuan analisis. Memperdalam pemahaman akan data tersebut dengan cara membayangkan, menyajikan data dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut, menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data.

1. Prosedur Analisis Data

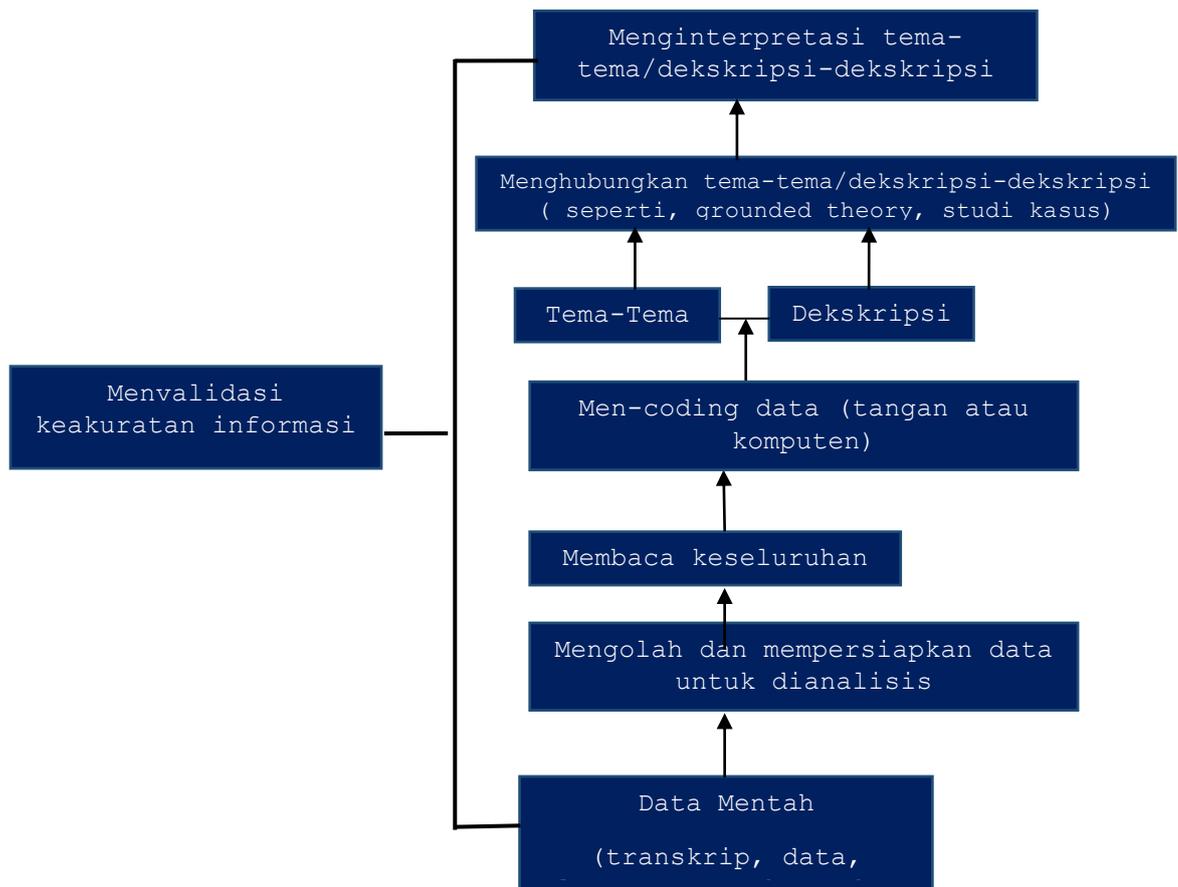
- a. Analisis data merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap suatu data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.
- b. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan atau narasumber.
- c. Analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam-artikel-artikel jurnal atau buku-buku ilmiah yang dapat menjadi model analisis yang umum digunakan. Menganalisis data dengan tema-tema atau perspektif yang telah disusun.

2. Langkah-Langkah Analisis

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
Langkah ini melibatkan data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian.
- b. Membaca keseluruhan data
Langkah ini adalah langkah dimana proses transkrip dilakukan, menggabungkan informasi yang telah didapatkan merefleksikan makna secara keseluruhan dari semua data yang telah dikumpulkan. Mencari gagasan-gagasan apa yang terkandung dalam perkataan partisipan ? Bagaimana nada

gagasan-gagasan tersebut? Langkah ini bisa dilakukan untuk peneliti dengan menyipkan catatan khusus untuk gagasan-gagasan umum yang diperoleh.

- c. Menganalisis lebih detail dengan mencoding data. Merupakan proses memperdalam lagi informasi-informasi yang didapatkan untuk dicari keakuratan atau informasi-informasi baru yang bisa saja muncul.



Gambar: 1.3
Langkah Analisis Data Kualitatif
(Sumber: Diadopsi dari Creswell, 2007)

Berikut adalah beberapa proses atau langkah dalam coding data, agar dapat membuat penelitian lebih sistematis dalam proses analisis data tekstual.

- a. Memperoleh pemahaman yang umum, menangkap gagasan-gagasan inti dari transkrip.
- b. Mengumpulkan informasi-informasi dokumen yang dianggap penting yang paling menarik, paling singkat dan paling penting lalu pelajari baik-baik.
- c. Merancang informasi daftar mengenai semua topik yang telah dilakukan dan diperoleh dari perenungan/pemahaman sebelumnya dan gabungkan topik-topik yang sama.
- d. Mengamati rancangan daftar informasi yang telah dikumpulkan dengan baik dengan kategori-kategori dari pengamatan yang telah dilakukan.
- e. Membuat satu kalimat dan kata yang paling cocok untuk menggambarkan informasi yang sudah dibentuk sebelumnya.
- f. Memasukan mater-materi data dalam setiap kategori data untuk di lakukannya analisis selanjutnya.

Ada lagi salah satu teknik mengoding data yaitu mencoding menggunakan tangan, atau mengcoding skema-skema dan warna-warna, lalu menuliskan segmen-segmen teksnya ke dalam kartu-kartu kecil, tekni ini berguna untuk lebih menghemat tenaga /energi serta waktu.

Selain itu ada juga program software yang dapat mendukung untuk pc saat meneliti. Seperti program-program berikut ini.

- a. Arcgis Program Pc ini adalah program yang dapat membantu peneliti untuk menginterpretasikan sebuah data dalam bentuk perpetaan semua yang berhubungan dengan pemetaan lokasi dapat dilakukan menggunakan PC ini.
- b. Melakukan pendekatan Naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahsana tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan). Atau tentang keterhubungan antartema. Cara ini juga dapat dibantu melalui penggunaan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan.
- c. Terakhir ialah peneliti harus mampu menggunakan naluri feeling yang tepat agar dapat menginterpretasikan atau

memaknai data yang ada untuk mengungkap esensi dari suatu gagasan (*Lincoln & Guba, 1985*), hal ini juga bisa dikatakan berupa interpretasi pribadi peneliti berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian. Interpretasi juga dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi-informasi yang berasal dari literatur atau teori yang didapatkan yang semua itu sbelumnya harus dapat diolah didalam pemikiran oleh peneliti, mencoba untuk menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya, interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab yang ditemukan dalam analisis, bukan dari hasil ramalan peneliti.

Didalam melakukan suatu penelitian terutama penelitian kualitatif keakuratan data-data sangatlah penting terutama menyangkut sumber-sumber dari penelitian yang dilakukan, dikarenakan hal ini sangatlah sensitive memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang bisa saja melemahkan tingkat keakuratan dari penelitian, maka dari itu peneliti harus tetap mencoba untuk merekomendasikan dan menggunakan strategi-strategi validitas untuk mengawal kepercayaan terkait data yang telah didapat dan dianalisis, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Triangulasi (triangulate)* sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.
- b. *Member checking* adalah salah satu teknik penerapan mengetahui tingkat keakuratan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi dan tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/ deskripsi/ tema tersebut sudah akurat.
- c. Menyiapkan deskripsi-deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya berfungsi/berhasil menggambarkan setting penelitian yang ada dilapangan.
- d. Mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri

terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.

- e. Penyajian informasi "yang berbeda" atau "negatif" (*negative or discrepant information*) yang dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul agar dapat memberikan gambaran pertanyaan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari berbagai pandang perspektif yang berbeda-beda, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin sehingga dapat menambah kredibilitas hasil peneliti.
- f. *Prologed time* Memanfaatkan waktu untuk lebih memahami kondisi apa yang terjadi dilapangan dengan melihat sekeliling di sekitarnya, diharapkan agar peneliti memahami lebih dalam lagi mengenai lokasi dan fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara lebih mendalam lagi.
- g. Melakukan sesi tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian yang dilakukan, agar peneliti lebih memahami lagi pertanyaan yang akan muncul nantinya.
- h. Menggunakan seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview kembali lagi seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.7.4 Teknik Narasi Hasil Penelitian

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa dalam prosedur-prosedur untuk melaporkan hasil penelitian kualitatif, untuk membantu mendeskripsikan tema-tema yang berasal dari data-data penelitian, khususnya deskripsi atau tema yang mengandung beragam perspektif dari partisipan atau gambaran detail tentang setting dan individu-individu. Strategi penelitian kualitatif pada hakekatnya memiliki prosedur narasinya masing-masing, maka Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menghadirkan teknik-teknik narasi dalam penyampaian hasil penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. **Narasi *Grounded theory*** adalah sebuah narasi suatu literature atau teori yang dilakukan dari hasil data-data yang telah didapatkan, tentunya dalam hal ini merupakan data yang berupa teks baik itu berupa arsip, majalah, makalah, jurnal dll yang masih berhubungan dengan tema yang diambil dan dari

sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyusunan teori ini dilakukan dari bawah/awal. (Sumber : Lexy j Moleong, 2014)

2. **Narasi Deskripsi Fenomenologi** merupakan deskripsi detail mengenai pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari partisipan atau informan-informan dari si peneliti, yang di coba untuk di narasikan menjadi rangkaian informasi yang saling berhubungan dan mempunyai cerita yang dapat diterima.

Dari cerita-cerita yang berbeda-beda ini, peneliti dapat membahas lebih jauh bagian-bagian proposal lain, seperti hasil penelitian dari hasil interpretas data, utamanya tentang bagaimana bagian-bagian ini akan disajikan: apakah dengan menggunakan pertimbangan objektif, pengalaman-pengalaman lapangan (van Maanen,1998), ataukah dengan kronologi, proses-proses, kisah yang diperluas, analisis berdasarkan kasus atau lintas kasus, dengan potret deskriptif yang lebih mendalam.

a. Teknik Overlay Peta

Overlay merupakan suatu teknik beberapa peta yang mempunyai sumber informasi yang kemudian dirangkai menjadi satu informasi yang baru, namun informasi yang dihasilkan ini dalam bentuk grafis. Teknik overlay ini merupakan pendekatan yang sering banyak dan baik digunakan dalam penelitian Morfologi Kota. Teknik ini dibentuk melalui penggabungan secara tumpang tindih beberapa peta yang masing-masing mewakili faktor-faktor penting lingkungan atau lahan. Pendekatan jenis ini sangat banyak digunakan oleh peneliti-peneliti yang bergerak di bidang kewilyahan terutama untuk mengetahui kondisi fisik dan perkembangan suatu wilayah hal ini dikarenakan karena analisis ini dirasa sangat efektif untuk mengetahui proses perkembangan di sebuah wilayah khususnya pada lokasi peneliti ini ialah Kota Benteng Kerajaan Wuna.

b. Teknik Analisis Deduktif Empiris

Metode jenis ini adalah Metode yang mendasarkan diri kepada keadaan-keadaan dengan nyata diperoleh dari dalam masyarakat seperti cerita-cerita yang berkembang di dalam masyarakat atau lebih dikenal seperti tradisi lisan masyarakat, data yang diperoleh secara langsung dari eksperimen dan observasi di lokasi studi.

c. Teknik Analisis diakronik

Analisis diakronik adalah analisis yang mencoba untuk menuntuk peneliti agar dapat melihat proses pembentukan dari Struktur Ruang Kota itu dan seperti apa evolusi yang terjadi selama beberapa waktu yang membuat hal tersebut dapat mengalami perkembangan struktur kota dari awal hingga yang ada sekarang ini. Analisis ini akan sangat berguna untuk mengetahui elemen-elemen dominan yang muncul per-periode. Pengamatan ini mewujudkan artikulasi terbentuknya Kota dan pemakaian ruang kota. Selain itu dapat memberikan gambaran tersendiri untuk sang peneliti.

d. Analisis secara sinkronik

Analisis sinkronik merupakan salah satu bentuk analisis yang berkaitan dengan konsep Tipologi dan Morfologi kewilayahan. Ini dilakukan pada kondisi empiris ruang lingkup dari Kota Benteng Kerajaan Wuna baik dulu dan sekarang ini, dengan berdasarkan hasil observasi-observasi dilapangan terhadap elemen-elemen Kota yang nantinya akan dapat melihat keberlanjutan suatu elemen (dominan dalam hal ini, pusat-pusat kegiatan seperti pemerintahan, pertahanan, aktifitas yang berhubungan seperti permukiman, dan sarana prasarana) dan menjawab pertanyaan tentang arti pentingnya elemen yang ada sekarang ini dan masih akan mempengaruhi karakteristik ruang lingkup Kota Benteng Kerajaan. Objek amatan difokuskan pada elemen dominan, baik yang mempunyai nilai historis maupun tidak.

1.7.5 Teknik Penulisan Hasil Penelitian

Pada beberapa tahap yang ada, strategi/menulis dua bagian proposal di atas (hasil penelitian dan interpretasi data) akan dilakukan dengan teknik yang bermacam-macam diantaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan cuplikan-cuplikan atau mengutip beberapa kata atau kalimat dari sumber-sumber yang didapatkan dan memvariasikan panjang pendeknya cuplikan dengan tepat sesuai kebutuhan yang ada untuk menjelaskan informasi penelitian.
2. Mencapai percakapan-percakapan yang terjadi selama penelitian dan menyajikan percakapan-percakapan yang terjadi selama penelitian dan menyajikan percakapan-percakapan ini

dalam bahasa-bahasa yang berbeda-beda untuk merefleksikan sensitivitas kultural dari informasi yang ada.

3. Menyajikan informasi-informasi yang tekstual dalam bentuk sebuah tabel-tabel ataupun dalam bentuk-bentuk yang lainnya (seperti, matriks, tabel-tabel perbandingan untuk kode-kode yang berbeda).
4. Menggunakan pernyataan dari partisipan untuk membuat kode-kode dalam melabeli tema-tema dari informasi-informasi yang di dapatkan dari berbagai sumber.
5. Mencampurkan kutipan-kutipan dengan penafsiran dan pembahasan yang dirangkai dari kata-kata yang bersumber dari penulis.

Tabel 1.7
Matriks Teori

| No | Teori | Sumber | Penjelasan | Variabel | Indikator | Parameter |
|----|---|---|--|---------------------|--------------------------|---|
| 1 | Definisi Kota | (<i>Anka-Ayudhia</i> tahun, / <i>Djoko Marihandono</i> | Kota itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, berkelompok-kelompok. Sementara menurut <i>Bintaro, 1989</i> , Kota dalam tinjauan geografis adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami. | - | Kolase Ruang | Pusat Permukiman |
| 2 | Sejarah Terbentuknya Kerajaan / Negara | (<i>Teori Ibnu Khaldun</i> Sumber : <i>Artikel Internet</i>) | Kerajaan atau negara terbentuk sebelum adanya manusia, setelah manusia ada barulah terbentuk suatu kelompok atau organisasi masyarakat, dan nantinya akan membentuk suatu sistem pemerintahan. | Kerajaan | Wilayah Benteng Kerajaan | 1.Kelompok Manusia 2.Organisasi masyarakat 3.SistemPemerintahan 4.Fisik Kerajaan |
| 3 | Pengertian Guna Lahan | (<i>Lichrield dan Drabkin, 1980</i> sumber : <i>Book</i>). | Lahan adalah tempat dimana sebuah hunian yang mempunyai kualitas fisik yang penting dalam penggunaannya. | Ruang | Wilayah | 1.Bentuk 2.Kondisi |
| 4 | Sejara Pertumbuhan Perkembangan Perkampungan Permukiman | Sumber: <i>Jurnal Internet (Koestoer, 1997:9-10)</i> . | Permukiman tumbuh dari adanya suatu kelompok masyarakat yang menempati suatu tempat dengan sebuah bangunan yang memiliki ketehubungan oleh suatu jaringan penghubung. | Jaringan Penghubung | Permukiman | 1. Sebaran Jaringan 2.Sebaran Permukiman |

| No | Teori | Sumber | Penjelasan | Variabel | Indikator | Parameter |
|----|---|--|---|---|--|--|
| 5 | Perkembangan Kota Benteng Vs Morfologi dan Tipologi Kota/Wilayah | (porakranjau.wordpress) & (Sumber: Buku <i>The City Shaped</i> , Spiro Kostof 1991) | Merupakan kajian mengenai proses perkembangan wilayah Benteng Kerajaan dan bentuk-bentuk ruang yang telah dihasilkan, yang memiliki waktu tertentu. | Batas Delimitasi wilayah Benteng Kerajaan | Bentuk dan Model | - |
| 6 | Ekspresi keruangan Fisik Morfologi dan Tipologi Pada Kota Benteng | Sumber: Jurnal Internet (Nelson, 1908). | Merupakan wujud dari pembentukan yang telah terbentuk seiring waktu yang telah berjalan. | Ekspresi Keruangan wilayah Benteng Kerajaan | Wilayah Benteng Kerajaan | Morfologi 1. Perkembangan Intertistial 2. Perkembangan Horizontal 3. Perkembangan Vertikal Tipologi 1. Fungsi Fisik Benteng Kerajaan . 2. Bentuk Tembok Benteng Kerajaan. 3. Gaya Arsitektur Fisik Benteng Kerajaan. 4. Penggunaan Fisik Benteng Kerajaan. |
| 7 | Lay Out Of Streets (Pola Jalan) Sebagai Indikator Perkembangan | Sumber: Jurnal internet (Northam dalam Yunus, 1999:142). | Salah satu pembentuk unsur Morfologi Kota adalah pola jalan Hal ini dikeranakan jalan adalah suatu penyusun dan | Pola Jalan | 1. Pola jalan tidak teratur 2. Pola jalan | 1. Arah jalan 2. Perletakan rumah |

| No | Teori | Sumber | Penjelasan | Variabel | Indikator | Parameter |
|----|---------------------------|--------------------------------------|--|-----------------------|---|---|
| | Kawasan Benteng Kerajaan | | yang memberikan gambaran yang jelas sebuah proses Morfologi pada suatu wilayah. | | radikal konsentris 3. Pola jalan bersiku atau sistem grid | |
| 8 | Pengertian Struktur Ruang | Nia K. Pontoh & Iwan Setiawan (2008) | Susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. | Struktur Ruang | 1. Susunan pusatpusat permukiman 2. Sistem jaringan 3. Sistem prasarana maupun sarana | 1. Bangunan 2. Transportasi, air limbah, air bersih, drainase, persampahan, listrik dan telekomunikasi 3. Pendidikan, kesehatan, peribadatan, pemerintahan dan pelayanan umum, perdagangan dan industri, dan sarana olahraga serta ruang terbuka hijau. |
| 9 | Teori Struktur Ruang | Sinulingga 2005 | Bentuk struktur ruang kota apabila ditinjau dari pusat pelayanan (retail) terbagi menjadi dua yaitu: 1. <i>Monocentric city</i> | Bentuk struktur ruang | 1. <i>Monocentric city</i> 2. <i>Polycentric city</i> | 1. Jumlah penduduk belum banyak, hanya mempunyai satu pusat pelayanan 2. Memiliki lebih dari satu pusat |

| No | Teori | Sumber | Penjelasan | Variabel | Indikator | Parameter |
|----|---|--|---|--------------------------|---|-----------|
| | | | 2. <i>Polycentric city</i> | | | pelayanan |
| 10 | Konsep Pembangunan Peradaban Benteng Kerajaan | Sumber: <i>Jurnal Internet (Nuryanti dalam Mulyati, 1995).</i> | Merupakan kajian yang dilakuka untuk melihat faktor0-faktor penting apa saja yang membentuk suatu pembangunan di dalam wilayah Benteng Kerajaan | Wilayah Benteng Kerajaan | 1. Elemen Permukiman 2. Esensi Permukiman 3. Permukiman Tradisional 4. Arsitektur Bangunan Tradisional 5. Makna Kearifan Lokal dalam Pembangunan Permukiman | |

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017)